



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CURAHAN JAM
KERJA BURUH WANITA PERONCE MANIK-MANIK DI DESA
TUTUL KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

Novian Adhi Cahyono

010810101253

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI
2007**

ABTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status pernikahan terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif ekplanatori dan populasi dalam penelitian ini sebanyak 166 orang dengan diambil sebagai sample penelitian sejumlah 50 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didukung dengan data sekunder yang diperoleh dari Kantor Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

Untuk mengetahui pengaruh jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status pernikahan terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember menggunakan analisis Regresi Linier Berganda.

Berdasarkan hasil analisis Regresi Linier Berganda menunjukkan bahwa jumlah tanggungan kepala keluarga mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 4,798. Pendapatan kepala keluarga mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar $-0,0000554$. Umur mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar $-0,846$. Status pernikahan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 22,252. Dari hasil uji F pada level of significant ($\alpha = 0,05$) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 sehingga disimpulkan bahwa variable jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status pernikahan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik.

Kontribusi koefisien jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status pernikahan terhadap curahan jam kerja digunakan uji koefisien determinasi (R^2). Variable bebas jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status pernikahan berpengaruh sebesar 0,691 atau 69,1% terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik. Sedangkan sisanya sebesar 30,9% dipengaruhi oleh factor lain diluar model penelitian ini.

Kata kunci : curahan jam kerja, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status perkawinan.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang banyak mengalami proses peralihan struktur ekonomi sosial terutama setelah negara ini keluar dari masa perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaannya (1945-1949). Perubahan-perubahan di negara maju dalam teknologi industri sangat mempengaruhi proses perubahan sosial ekonomi di negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Tujuan utama setiap negara yang sedang membangun diarahkan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyatnya. Dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan tersebut setiap negara yang sedang membangun menghadapi masalah seperti tingginya angka pengangguran, ketimpangan produksi pendapatan dan kemiskinan. Ketiga masalah ini timbul karena adanya perbedaan ekonomi, yaitu antara yang telah siap dan belum siap, antara yang memiliki faktor produksi dan yang tidak memiliki faktor produksi, antara yang memproduksi tinggi dan yang memproduksi rendah. Ketidakmerataan inilah yang menjadi masalah dalam pembangunan (Effendi, 1995:70).

Salah satu masalah yang mendasar bagi negara-negara yang sedang berkembang sehubungan dengan upaya pembangunan sosial ekonomi adalah tingkat pertumbuhan penduduk di negara berkembang yang cukup tinggi sehingga dianggap sebagai hambatan dalam proses kemajuan pembangunan nasionalnya. Tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dikarenakan menurunnya tingkat kematian

dan makin tingginya tingkat kelahiran. Tingkat kelahiran yang tinggi tersebut menyebabkan semakin besarnya jumlah anak-anak yang menjadi tanggungan orang tua, sehingga menurunkan tingkat konsumsi rata-rata. Hal ini dikarenakan tingkat produksinya yang relatif tetap dan rendah (Irawan dan Suparmoko, 1987:14).

Tantangan pembangunan yang dihadapi adalah bahwa kenyataan pembangunan yang dicapai belum merata keseluruh wilayah Indonesia sehingga masih terjadi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan social tersebut ditunjukkan dengan adanya golongan masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi yang tinggi disatu sisi dan sisi yang lain terdapat masyarakat ekonomi lemah dan masyarakat miskin.

Kemiskinan dapat diartikan sebagai keadaan masyarakat atau individu dengan ukuran kebutuhan minimum dan memenuhi kebutuhan hidup dan terletak dibawah garis kemiskinan atau kurangnya pendapatan untuk memenuhi kehidupan hidup yang pokok. Dikatakan berada dibawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain sebagainya. Masalah kemiskinan muncul karena ada sekelompok masyarakat yang secara structural tidak mempunyai peluang dan kemampuan yang memadai untuk mencapai tingkat kehidupan yang layak (Prayitno dkk, 1996:103). Untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut diperlukan kebijaksanaan yang tepat dari pemerintah. Dalam peningkatan taraf hidup masyarakat terutama masyarakat pedesaan harus dilandaskan pada kenyataan bahwa sumber daya manusia di daerah pedesaan masih rendah kualitasnya. Pemanfaatan angkatan kerja dapat memberikan gambaran rendahnya kualitas sumber daya manusia di pedesaan, hal ini dapat ditunjukkan oleh tingkat partisipasi kerja angkatan kerja.

Peran serta wanita dalam pembangunan sangat diperhatikan terutama dalam pembinaan keluarga. Wanita memiliki peran ganda yaitu disatu pihak dituntut untuk mengabdikan diri terhadap rumah tangganya. Dilain pihak wanita dituntut unrtuk berperan serta dalam pembangunan. Motivasi kerja bagi wanita Indonesia pedesaan bukanlah sekedar mengisi waktu luang atau melanjutkan karir semata, tetapi

sebenarnya untuk meningkatkan pendapatan keluarga (Susanto, 1990:25). Pada saat ini kehidupan peran ganda wanita yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah seakan tidak dapat dipisahkan lagi. Hal ini tercermin dari banyaknya wanita dan ibu rumah tangga yang bekerja. Menurut Arsyad Anwar (1991:180) peran wanita dalam pembangunan pada hakikatnya meliputi peranan wanita didalam keluarga maupun didalam masyarakat. Sejalan dengan itu peranan wanita berdasarkan pada kebutuhan masyarakat yang sedang membangun sesungguhnya adalah peran wanita dalam mengatasi peran sebagai istri dan ibu rumah tangga serta sebagai wanita karir dalam berbagai bidang pekerjaan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan serta kebutuhannya.

Konsep tingkat kontribusi pendapatan pekerja wanita dikelas atas menengah keatas adalah untuk meneruskan hobi sebelumnya sudah digeluti, juga menambah penghasilan keluarga atau campuran dari motif-motif ini. Wanita memiliki pekerjaan tertentu tetapi penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan itu biasanya tidak begitu berarti bagi ekonomi keluarganya. Pada tingkat masyarakat yang lebih rendah, motif untuk bekerja antara lain kebiasaan bekerja dari dulu, keinginan untuk mempertahankan standar hidup tertentu atau desakan ekonomi keluarga (Wahyu, 1998 :143). Pekerja wanita dari rumah tangga yang berpenghasilan rendah cenderung lebih banyak menggunakan waktunya untuk aktifitas produksi dibanding drngan waktu bekerja dari rumah tangga yang berpenghasilan tinggi. Peran wanita dalam memberikan sumbangan dari segi ekonomi bagi kesejahteraan keluarga dapat ditunjukkan dari besarnya curahan jam kerja pada berbagai sektor ekonomi dipedesasaan dimana pola kerja wanita menunjukkan pola yang beragam (Djojohadikusumo, 1994:114). Jenis pekerjaan yang dihadapkan oleh wanita dipedesasaan sangat bervariasi, baik disektor pertanian maupun sektor non pertanian (Sajogjo, 1997:98).

Pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap tingkat partisipasi kerja anggota keluarga adalah positif. Hal ini berarti semakin tinggi jumlah anggota keluarga maka semakin tinggi tingkat partisipasi kerja anggota keluarga (Mantra,2000:303). Suatu

keluarga dengan tanggungan keluarga yang banyak cenderung mengerahkan anggota keluarga yang mampu bekerja untuk memasuki pasar kerja. Hal tersebut terkait dengan tingginya biaya hidup yang ditanggung sehingga semakin banyak jumlah anggota keluarga yang bekerja, sehingga biaya hidup lebih dapat dicukupi.

Dikelurahan Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember merupakan Desa yang mayoritas penduduknya berjenis kelamin wanita. Hal ini ditunjukkan dengan data penduduk Kelurahan Tutul akhir Desember 2005 yang berjumlah 8.774 jiwa dengan perbandingan jumlah penduduk laki-laki sebesar 4.336 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 4.438 jiwa (Profil Desa Tutul tahun 2006). Desa Tutul merupakan daerah dataran rendah dengan lahan persawahan yang luas. Dengan keadaan geografis tersebut sebagian masyarakat Desa Tutul bermata pencaharian sebagai petani yang sebagian besar dikerjakan oleh laki-laki. Sektor pertanian yang semakin lama sudah tidak dapat menjanjikan bagi pendapatan keluarga yang disebabkan oleh semakin mahalnya harga pupuk dan pemakaian teknologi seperti mesin perontok padi pada musim panen menyebabkan semakin berkurangnya pemakaian tenaga kerja manusia. Keadaan seperti ini memaksa masyarakat Desa Tutul khususnya kaum wanita harus bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Desa Tutul merupakan pusat industri kerajinan tangan manik-manik yang banyak memberi sumbangan dalam pembangunan dikarenakan industri kerajinan manik-manik ini telah mengurangi tingkat pengangguran dan hasil dari industri ini banyak yang diekspor ke luar negeri. Industri kerajinan ini banyak yang dikerjakan oleh kaum wanita. Penduduk wanita Desa Tutul memilih pekerjaan sebagai buruh peronce pada industri kerajinan manik-manik dibanding memilih sektor perdagangan, jasa dan lainnya karena sebagai buruh peronce manik-manik tidak membutuhkan modal yang banyak, hanya keuletan kerajinan dan kesabaran.

1.2 Perumusan Masalah

Mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Tutul pada umumnya berasal dari sektor pertanian dimana sebagian masyarakat Kelurahan Tutul hanya sebagai petani penggarap yang sebagian besar tidak mempunyai lahan sendiri. Keadaan seperti ini menyebabkan banyak kebutuhan hidup masyarakat di Kelurahan Tutul yang tidak terpenuhi. Sehingga banyak wanita memasuki pasar kerja di sektor kerajinan manik-manik disebabkan karena adanya tuntutan untuk menambah pendapatan keluarga guna meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Di Kelurahan Tutul banyak dijumpai mereka yang berusia muda harus meninggalkan bangku pendidikan karena kondisi perekonomian keluarganya yang rendah selain itu banyak keluarga yang mempunyai jumlah anggota keluarga yang besar sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja kurang.

Kegiatan buruh wanita peronce manik-manik menunjukkan variasi curahan jam kerja yang beragam. Dalam kaitannya dengan hal tersebut diatas maka timbul permasalahan yaitu: Seberapa besar faktor jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status pernikahan terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka penelitian ini bertujuan:

1. untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember;
2. untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor pendapatan kepala keluarga terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember;

3. untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor umur terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember;
4. untuk mengetahui besarnya pengaruh status pernikahan buruh wanita peronce terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

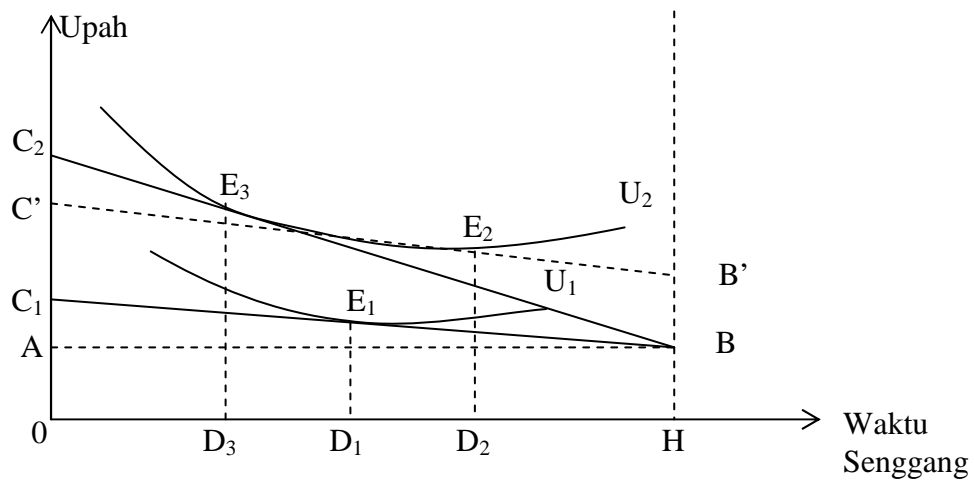
1. sebagai gambaran dan informasi mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat sehingga membantu pemerintah daerah dalam mengambil kebijaksanaan;
2. sebagai informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan masalah sejenis

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Tingkat Upah dan Alokasi Waktu

Kenaikan tingkat upah berarti penambahan pendapatan. Dengan status ekonomi lebih tinggi, seseorang cenderung meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu senggang lebih banyak, yang berarti mengurangi jam kerja (*income effect*). Di pihak lain kenaikan tingkat upah juga berarti harga waktu menjadi lebih mahal. Nilai waktu yang lebih tinggi mendorong keluarga mensubstitusikan waktu senggangnya untuk lebih banyak bekerja menambah konsumsi barang. Penambahan waktu bekerja tersebut dinamakan *substitution effect* dari kenaikan tingkat upah.

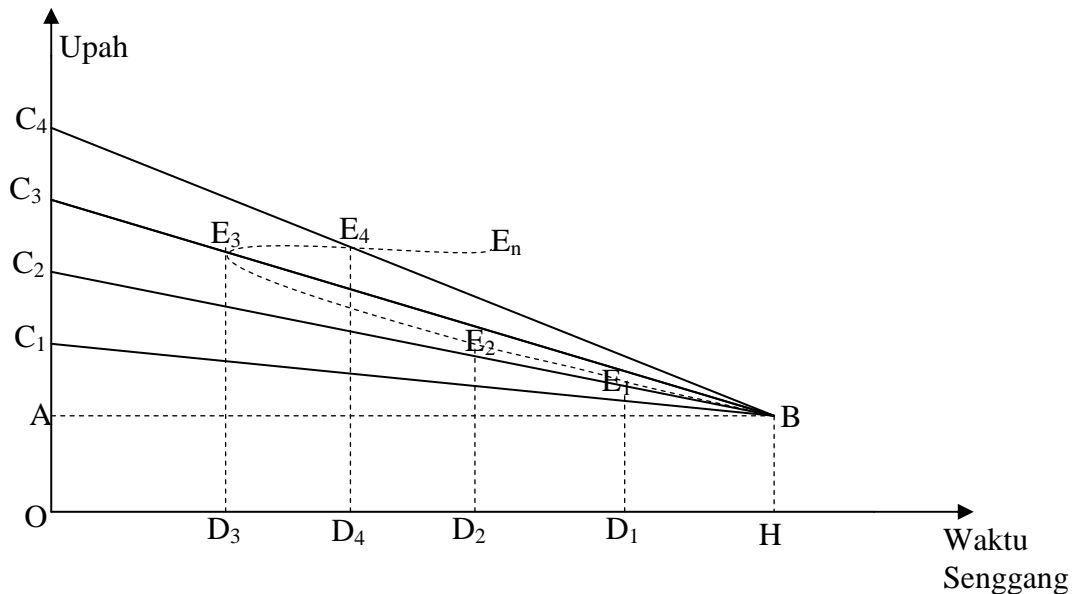


Gambar 2.1 : Perubahan Tingkat Upah

(Sumber : Simanjuntak, 2001:64)

Misalkan tingkat upah naik sedemikian rupa sehingga budget line berubah dari BC_1 menjadi BC_2 pada gambar 2.1. Perubahan tingkat upah tersebut menghasilkan penambahan pendapatan sebagaimana dilukiskan dengan garis $B'C'$ yang sejajar dengan BC_1 . penambahan pendapatan tersebut mendorong keluarga untuk mengurangi jumlah jam kerja dari HD_1 menjadi HD_2 (*income effect*).

Selanjutnya perubahan harga waktu menimbulkan substitution effect yaitu menggantikan waktu senggang untuk pertambahan barang-barang konsumsi (melalui waktu bekerja yang lebih banyak). Substitution effect tersebut diperlihatkan oleh pertambahan jam kerja dari HD_2 ke HD_3 atau dari titik E_2 ke titik E_3 . *Total effect* dari perubahan tingkat upah tersebut adalah selisih dari *income effect* dan *substitution effect*. Pertambahan tingkat upah akan mengakibatkan pertambahan jam kerja bila *substitution effect* lebih besar daripada *income effect*. (Dari posisi E_1 ke E_2 ke E_3 pada gambar 2.2 dalam hal ini waktu bekerja bertambah dari HD_1 ke HD_2 ke HD_3).

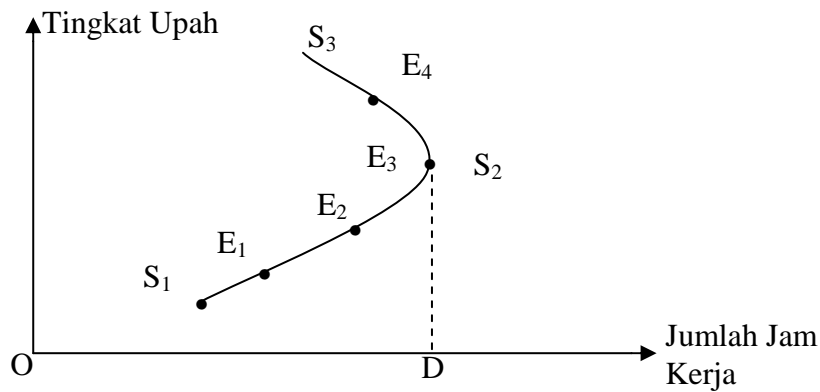


Gambar 2.2 : Penawaran Tenaga kerja

(Sumber : Simanjuntak, 2001:65)

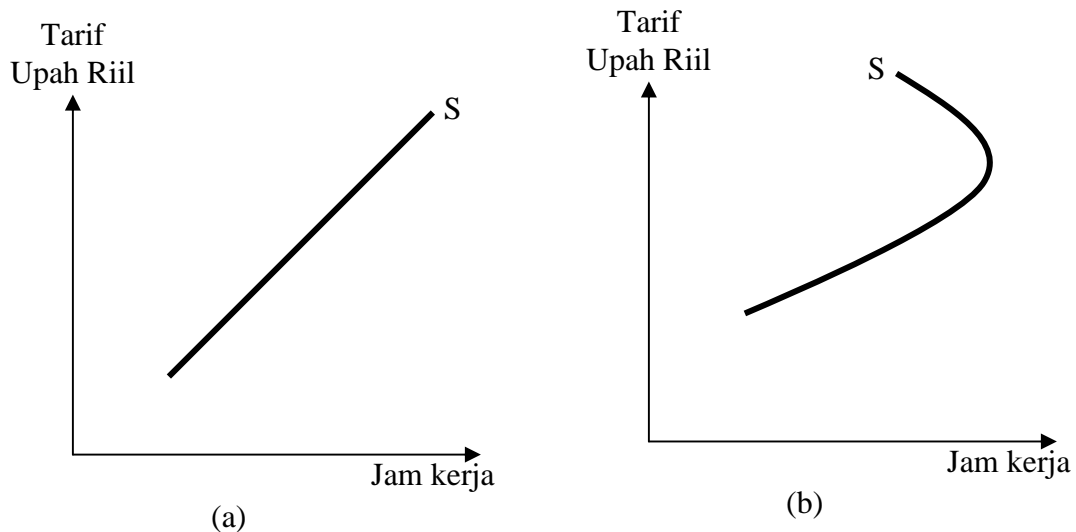
Sebaliknya tingkat upah akan mengakibatkan pengurangan waktu bekerja bila *substitution effect* lebih kecil daripada *income effect*. Pada gambar 2.2, hal ini ditunjukkan oleh perubahan upah dari BC_3 menjadi BC_4 yang mengakibatkan waktu bekerja berkurang dari HD_3 menjadi HD_4 . besarnya penyediaan waktu bekerja sehubungan dengan perubahan tingkat upah seperti ditunjukkan oleh grafik $BE_1 E_2 E_3 E_4 E_n$ dinamakan fungsi penawaran dan dapat dilukiskan dengan cara lain seperti dalam gambar 2.3.

Sampai dengan jumlah jam kerja HD, waktu yang disediakan untuk bekerja bertambah sehubungan dengan pertambahan tingkat upah. Sesudah mencapai jumlah waktu bekerja HD jam, keluarga mengurangi jam kerjanya bila tingkat upah naik. Penurunan jam kerja sehubungan pertambahan tingkat upah tersebut dinamakan *backward bending supply curve* (kurva penawaran yang membelok).



Gambar 2.3 : Fungsi Penawaran Tenaga kerja

(Sumber : Simanjuntak, 2001:66)



Gambar 2.4 : Dua bentuk kurva penawaran tenaga kerja individual

(Sumber : Nicholson, 1995:362)

Keterangan :

Pada kurva tenaga kerja individual (a) digambarkan dengan lereng positif yaitu dengan tarif upah riil yang lebih tinggi, individu akan memilih untuk bekerja lebih lama. Efek substitusi dari upah yang lebih tinggi adalah lebih besar dari efek pendapatan. Tetapi tidak selalu demikian seperti yang diperlihatkan dalam gambar (b). Disini kurva penawaran “membelok ke belakang” setelah upah riil melewati tingkat tertentu, tarif upah yang lebih tinggi lagi akan mendorong individu tersebut untuk bekerja lebih sedikit. Dalam upah yang relatif tinggi dan jam kerja yang panjang, kenaikan lebih lanjut daripada upah menyebabkan individu tersebut memilih bekerja lebih sedikit karena efek pendapatan mungkin lebih besar daripada efek substitusi. Oleh karena itu individu tersebut menggunakan tarif upah riil yang lebih tinggi untuk “membeli” lebih banyak waktu bersantai.

2.1.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja atau man power terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labour of force* terdiri atas: (1) golongan yang bekerja, (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan, sedangkan yang bukan angkatan kerja terdiri dari : (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumah tangga, (3) golongan lain- lain yang terdiri dari orang lanjut usia, cacat, dalam penjara dan lain sebagainya. Oleh karena itu kemampuan ini sering disebut sebagai *potensial force*. Tinggi rendahnya angkatan kerja tidak terlepas dari tinggi rendahnya pertumbuhan dan struktur penduduk. Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi, menyebabkan semakin tinggi pula pertumbuhan angkatan kerjanya (Simanjuntak, 1985: 3).

Tenaga kerja menurut Djojohadikusumo (1994:184) adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, golongan ini meliputi mereka yang sanggup bekerja untuk diri sendiri, anggota-anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah. Golongan tenaga kerja meliputi mereka yang menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Sedangkan menurut Simanjuntak

(1985:2), tenaga kerja adalah bagian dari penduduk yang dapat diikutsertakan dalam proses ekonomi. Di Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai tenaga kerja adalah penduduk yang berumur sepuluh tahun keatas sedangkan untuk penduduk yang masih berusia dibawah sepuluh tahun tidak dikategorikan angkatan kerja.

Simanjuntak (1995:74) berpendapat tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain faktor produksi tanah dan modal yang mempunyai peranan penting dalam mendukung kegiatan produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Pertambahan permintaan barang dan jasa di masyarakat akan mengakibatkan peningkatan permintaan tenaga kerja. Permintaan semacam ini disebut *derived demand*, karena perubahan permintaan tenaga kerja sebagai input ditentukan oleh perubahan permintaan outputnya.

Soedarsono (dalam Priyono dkk, 1982:47) menyatakan bahwa tenaga kerja tidak dapat dipisahkan dari berbagai sisi. Di satu sisi tenaga kerja mengambil peranan fungsional dalam proses produksi yaitu bertindak sebagai faktor produksi. Sedangkan di sisi yang lain berperan sebagai konsumen penerima pendapatan yang bersumber dari proses produksi. Penduduk sebagai salah satu unsur dalam pembangunan perekonomian memegang peranan yang sangat vital dalam upaya pengembangan kegiatan ekonomi khususnya peningkatan hasil produksi. Jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar akan sangat menguntungkan dalam hal penyediaan tenaga kerja untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia sehingga nantinya akan menentukan percepatan laju pertumbuhan ekonomi baik melalui pengukuran produktivitas maupun pengukuran pendapatan perkapita.

2.1.3 Kesempatan Kerja

Penduduk di negara – negara sedang berkembang pada umumnya masih berada pada tahap awal transisi demografi dan mengalami pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja yang tinggi, kelebihan tenaga kerja dan pengangguran merupakan sumber utama kemiskinan missal, baik kemiskinan materi maupun non materi, sebab kenyataan yang terjadi bahwa laju pembangunan tenaga kerja terus meningkat

seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk sehingga banyak sekali tenaga kerja yang tidak dapat diserap. Perluasan kesempatan tenaga kerja tergantung dari penyerapan tenaga kerja disektor ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi kesempatan kerja merupakan sasaran yang penting. Kesempatan kerja disini diartikan jumlah angkatan kerja yang mempunyai kesempatan yang tertampung dalam pasar kerja.

Jumlah penduduk sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesempatan kerja, semakin tinggi jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja maka kesempatan kerja yang tersedia harus semakin banyak. Luasnya kesempatan kerja ditandai dengan semakin banyaknya jumlah lapangan pekerjaan yang ditawarkan dari berbagai sektor ekonomi yang ada. Selain jumlah penduduk tingkat konsumsi juga berpengaruh terhadap penciptaan kesempatan kerja. Semakin tinggi tingkat konsumsi penduduk maka tingkat kesempatan kerja akan semakin meningkat karena peningkatan konsumsi akan diikuti oleh peningkatan permintaan tenaga kerja sehingga akan menyebabkan semakin tinggi pula kesempatan kerja.

Mantra (2000: 300), mengatakan bahwa penyediaan lapangan kerja yang semakin luas akan memperluas kesempatan kerja bagi tenaga kerja untuk masuk dalam pasar kerja. Tenaga kerja dalam pasar kerja ada yang dimanfaatkan secara penuh (*full employment*) dan ada pemanfaatan secara tidak penuh (*under employment*).

2.1.4 Peran serta Wanita dalam Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yaitu 15 tahun keatas, yang bekerja atau mempunyai pekerjaan, sementra tidak bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan yang dimaksud bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara kontinyu dalam seminggu (Tjiptoherijanto, 1996:37). Menurut konsep angkatan kerja dengan pendekatan *Gainful Worker* bahwa dalam perekonomian suatu negara tingkat keberhasilannya yang dicapai dapat diukur

melalui luasnya kesempatan kerja yang dapat diciptakan atau dihitung dan jumlah orang yang berhasil mendapatkan pekerjaan. Perluasan kesempatan kerja dengan mengembangkan industri kecil dan menengah termasuk industri kerajinan rumah tangga ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sistem produksi di rumah-rumah pekerja wanita terjadi oleh alasan dan kebutuhan pihak pengusaha dan pihak pekerja. Di pihak pekerja wanita kebutuhan memperoleh pendapatan tanpa meninggalkan tugas domestik merupakan alasan utama (Ihromi, 1995:405).

Boserup berpendapat bahwa wanita sebagai pekerja perlun perhatian karena kesejahteraan mereka dan keluarga mereka sering kali mutlak tergantung pekerjaan mereka (Ihromi, 1995:190). Motivasi kerja bagi wanita pedesaan bukan sekedar mengisi waktu luang tetapi sungguh-sungguh untuk meningkatkan pendapatan keluarga (Susanto, 1990:25).

Beberapa realitas sosial yang nyata menjadi masalah bagi wanita di pedesaan antara lain :

1. Dirasakannya tingkat kesejahteraan yang masih rendah, sehingga mereka berharap dapat membantu mencari nafkah suami agar kebutuhan keluarga dapat tercukupi.
2. Wanita di pedesaan merasakan kurangnya kegiatan-kegiatan bernuansa peningkatan ketrampilan yang dapat mereka ikuti.
3. Wanita yang bekerja di agroindustri tembakau, perkebunan merasakan posisi tawar mereka rendah, sehingga hanya bisa menerima apa saja keputusan dari perusahaan.
4. Wanita bekerja merasakan beratnya beban kegiatan domestik yang umumnya hanya sedikit mendapat bantuan dari suami atau keluarga lainnya. Oleh karena itu wanita yang bekerja mengharapkan dapat berbagi peran dengan anggota keluarga lainnya sehingga mereka dapat bekerja dengan tenang.

Untuk mendukung pengembangan sumber daya manusia di pedesaan diperlukan perubahan struktur pekerjaan masyarakat dan struktur agraris menjadi

kondisi industri dengan peningkatan ketrampilan sehingga mampu menjadi tenaga kerja yang berkualitas.

2.1.5 Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Curahan Jam Kerja

Beban tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang kebutuhan hidupnya menjadi tanggungan keluarga tersebut, yang meliputi istri, suami, anak dan orang tuanya maupun orang lain yang menjadi tanggungan keluarga tersebut. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan wanita bekerja menggambarkan besarnya tingkat kebutuhan rumah tangga atau indikasi berat ringannya tekanan ekonomi bagi keluarga. Ikut tidaknya wanita berperan dalam kegiatan ekonomi dikarenakan oleh banyak tidaknya beban tanggungan keluarga yang diembannya. Jika jumlah anggota yang berusia tidak produktif banyak maka beban tanggungan yang diemban semakin berat sehingga akan mendorong seorang wanita untuk ikut bekerja demi terpenuhinya kebutuhan hidup keluarganya. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi jumlah anggota keluarga yang berusia produktif maka beban tanggungan keluarga akan semakin kecil sehingga waktu yang dicurahkan untuk bekerja juga semakin rendah.

Jumlah anggota keluarga menentukan tingkat curahan jam kerja dari hasil yang dikerjakan karena anggota keluarga dalam usia kerja merupakan sumbangan tenaga kerja maka usaha untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan kerja akan dapat dipenuhi dengan demikian akan dapat meningkatkan taraf hidup. Disamping itu dengan semakin banyaknya anggota keluarga yang ikut makan dan hidup, memaksa anggota keluarga dalam usia kerja untuk mencari tambahan pendapatan (Bakir dan Manning, 1984:335).

Keluarga merupakan satu unit pengambilan keputusan yang menentukan: (a.) berapa orang dan siapa diantara anggota keluarga yang harus bekerja dan berapa jam seminggu tiap orang tersebut perlu bekerja; (b.) berapa orang dan siapa yang mengurus rumah tangga; (c.) berapa orang dan siapa yang meneruskan sekolah (Simanjuntak,P, 1998:60). Jumlah tanggungan keluarga mempunyai hubungan yang erat dengan pencurahan jam kerja, sebab sumber daya manusia pada dasarnya dimulai

dari lingkungan keluarga. Apabila tidak ada pengembangan sumber daya maka tidak ada usaha meningkatkan kemampuan dan ketrampilan kerja.

2.1.6 Pengaruh Pendapatan Kepala Keluarga terhadap Curahan Jam Kerja

Pendapatan atau penghasilan adalah bentuk balas karya yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi. Menurut teori Fisher dalam Nopirin (1986:130), tentang konsep yang berhubungan dengan pendapatan menyebutkan bahwa permintaan uang untuk transaksi tergantung dari pendapatan, makin tinggi tingkat pendapatan maka makin besar pula keinginan unag kas untuk transaksi.

Bintarto (1996:228), menjelaskan bahwa pendapatan sebagai sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Selama orang belum dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, orang tersebut senantiasa berada dalam keadaan tidak seimbang sampai hal yang diinginkanya terpenuhi.

Keluarga yang mempunyai pendapatan relatif besar, cenderung memperkecil partisipasi anggota keluarganya untuk bekerja. Sebaliknya keluarga yang mempunyai pendapatan rendah cenderung memperbanyak jumlah anggota keluarga untuk bekerja, yang menyebabkan tingkat partisipasi kerja anggota keluarganya tinggi hal ini disebabkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tanggungan keluarga yang semakin meningkat (Simanjuntak:1985:36).

2.1.7 Pengaruh Umur terhadap Curahan Jam Kerja

Simanjuntak (1998:48) menyatakan peningkatan partisipasi kerja sejalan dengan pertambahan umur ini pada dasarnya dipengaruhi oleh dua hal pertama, semakin tinggi umur, semakin kecil proporsi penduduk yang bersekolah. Dengan kata lain proporsi penduduk yang sedang bersekolah dalam kelompok umur yang lebih muda lebih banyak. Kedua, semakin tua seseorang maka tanggung jawab terhadap keluarga menjadi semakin besar.

Tingkat umur mempengaruhi curahan jam kerja, hal ini dapat dilihat pada tenaga kerja yang berusia muda yaitu umur 15 tahun ke bawah hanya sebagian kecil yang produktif menghasilkan barang dan jasa. Indonesia menggunakan batasan umur tenaga kerja, sehingga semua orang yang berumur 15 tahun sampai dengan 55 tahun disebut angkatan kerja dan dari umur 15 tahun sampai 25 tahun sudah dapat dipastikan curahan jam kerja yang dilakukan terus meningkat, kemudian pada umur 35 sampai dengan 55 tahun curahan jam kerja yang dilakukan tenaga kerja ini stabil. Tetapi ada kalanya tingkat umur juga berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru yang dianjurkan. Dengan kemampuan fisik yang semakin menurun maka peluang untuk mengambil tindakan positif sangat kecil.

Hal ini dapat dilihat pada tenaga kerja yang berumur melebihi 55 tahun sehingga curahan jam kerja yang dilakukan tenaga kerja akan semakin menurun (Wirosuhardjo,K,1992:302).

2.1.8 Pengaruh Status Perkawinan terhadap Curahan Jam Kerja

Peran serta wanita dalam angkatan kerja sedikit erat hubungannya dengan status perkawinan dan jumlah anggota keluarga, karena faktor-faktor ini akan mempengaruhi kebutuhan mereka akan penghasilan maka banyak waktu dan tenaga yang dapat mereka sediakan untuk kegiatan-kegiatan diluar rumah tangga (Munir, 1985:45). Status perkawinan mempunyai pengaruh terhadap pencurahan jam kerja, apabila pencurahan jam kerja meningkat maka pendapatan yang diterima akan meningkat. Diharapkan dalam status perkawinan penghasilan yang dibutuhkan akan lebih besar dibandingkan dengan yang belum menikah (Wirosuhardjo,K, 1992:337). Orang yang sudah menikah pada dasarnya harus bekerja lebih lama untuk menanggung atau membiayai anggota keluarganya (Simanjuntak, 1985:48).

Menurut Standing (dalam Fadah, I, dkk,2004:139) keterkaitan antara faktor-faktor rumah tangga dengan kesempatan kerja wanita antar lain ditunjukkan dengan adanya perbedaan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita menurut umur dan perbedaan curahan waktu menurut status perkawinan. Di beberapa negara,

aktifitas wanita mencapai puncaknya pada umur 20-24 tahun, ada pula yang mencapai puncaknya pada umur 50-54 tahun, dan beberapa negara memiliki dua puncak, pertama terjadi pada saat sebelum masa melahirkan dan kedua terjadi pada saat sesudah melahirkan.

2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Menurut Ratih Darmiyanti (2005), dalam penelitiannya mengenai “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Curahan Jam Kerja Buruh Wanita Pada Perusahaan ”Susu Sehat” Di Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember”. Dapat diketahui hasil pengujian secara bersama-sama (Uji F) menunjukkan bahwa variabel umur, jumlah anggota keluarga dan upah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap curahan jam kerja buruh wanita pada perusahaan ”Susu Sehat”. Sedangkan secara parsial (Uji-t) menunjukkan bahwa masing-masing variabel umur (X_1) dengan signifikansi sebesar 0,000, jumlah anggota keluarga (X_2) dengan signifikansi sebesar 0,000, upah (X_3) dengan signifikansi 0,000 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap curahan jam kerja buruh wanita pada perusahaan ”Susu Sehat” di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember”. Dari hasil penelitian diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

1. Nilai Koefisien regresi (b_0) sebesar 24,315 artinya bahwa apabila umur, jumlah anggota keluarga dan upah = 0, maka curahan jam kerja sebesar 24,315 jam/minggu.
2. Pengaruh umur (X_1) terhadap curahan jam kerja sebesar -0,141 yang berarti bahwa apabila umur mengalami kenaikan 1 tahun, maka akan menyebabkan curahan jam kerja menurun sebesar 0,141 jam/minggu.
3. Pengaruh jumlah anggota keluarga (X_2) terhadap curahan jam kerja sebesar 1,228 yang berarti bahwa apabila jumlah tanggungan keluarga mengalami kenaikan 1 orang, maka akan menyebabkan curahan jam kerja bertambah sebesar 1,228 jam/minggu.

4. Pengaruh upah (X_3) terhadap curahan jam kerja sebesar 0,0000236 yang berarti bahwa apabila upah mengalami kenaikan Rp.10.000,- maka akan menyebabkan curahan jam kerja bertambah sebesar 2,36 jam/minggu.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Ratih Darmiyanti (2005) dengan penelitian yang dilakukan sekarang yaitu meneliti curahan jam kerja buruh wanita menggunakan analisis Linear Berganda. Sedangkan perbedaan dari penelitian Ratih Darmiyanti (2005) dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah penelitian Ratih Darmiyanti (2005) meneliti curahan jam kerja buruh wanita pada perusahaan "Susu Sehat" di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang meneliti curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik pada Industri kerajinan manik-manik di Kelurahan Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember sedangkan yang dianalisis terdiri dari jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status perkawinan.

Menurut Ika Setyowati (2006), dalam penelitiannya mengenai " Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita " (Studi kasus pada sentra industri kecil di Desa Sukodono Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik). Dapat diketahui hasil pengujian secara bersama-sama (Uji F) menunjukkan bahwa variabel pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga dan pendapatan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap curahan jam kerja buruh wanita pada industri kecil di desa Sukodono Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik. Sedangkan secara parsial (Uji-t) menunjukkan bahwa masing-masing variabel pendidikan (X_1) dengan signifikansi sebesar 0,000, umur (X_2) dengan signifikansi sebesar 0,002, jumlah anggota keluarga (X_3) dengan signifikansi 0,045 dan pendapatan keluarga (X_4) dengan signifikansi 0,039 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap curahan jam kerja buruh wanita pada industri kecil di desa Sukodono Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik . Dari hasil penelitian diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

1. Nilai Koefisien regresi (b_0) sebesar -1,259 artinya bahwa apabila pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan keluarga = 0, maka curahan jam kerja sebesar -1,259 jam/minggu.

2. Pengaruh pendidikan (X_1) terhadap curahan jam kerja sebesar 0,595 yang berarti bahwa apabila pendidikan mengalami kenaikan 1 tahun, maka akan menyebabkan curahan jam kerja bertambah sebesar 0,595 jam/minggu.
3. Pengaruh umur (X_2) terhadap curahan jam kerja sebesar 0,054 yang berarti bahwa apabila umur mengalami kenaikan 1 tahun, maka akan menyebabkan curahan jam kerja bertambah sebesar 0,054 jam/minggu.
4. Pengaruh jumlah anggota keluarga (X_3) terhadap curahan jam kerja sebesar 0,259 yang berarti bahwa apabila jumlah anggota keluarga mengalami kenaikan 1 orang, maka akan menyebabkan curahan jam kerja bertambah sebesar 0,259 jam/minggu.
5. pengaruh pendapatan keluarga (X_4) terhadap curahan jam kerja sebesar 0,00000036 yang berarti bahwa apabila pendapatan keluarga naik Rp.100.000,- maka akan menyebabkan curahan jam kerja bertambah 0,00000036 jam/minggu.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Ika Setyowati (2006) dengan penelitian yang dilakukan sekarang yaitu meneliti curahan jam kerja buruh wanita menggunakan analisis Linear Berganda. Sedangkan perbedaan dari penelitian Ika Setyowati (2006) dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah penelitian Ika Setyowati (2006) meneliti curahan jam kerja buruh wanita pada sentra industri kecil di Desa Sukodono Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang meneliti curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik pada Industri kerajinan manik-manik di Kelurahan Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember sedangkan yang dianalisis terdiri dari jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status perkawinan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksplorasi yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan dari penelitian ini adalah membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nasir, 1998:69).

3.1.2 Unit Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah buruh wanita peronce manik-manik di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

3.1.3 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah buruh wanita peronce yang tinggal di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember sebanyak 166 jiwa.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Simple Random Sampling* yaitu suatu metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi yang memiliki kesempatan sama untuk dimasukkan sebagai sampel. Pengambilan sampel dalam metode ini dilakukan dengan cara setiap anggota dari populasi diberi nomor urut sesuai dengan jumlah populasi kemudian sampel diambil secara acak dari populasi tersebut (Nasir, M. 2003:276).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 50 orang buruh wanita peronce manik-manik. Jumlah tersebut dianggap cukup mewakili karena jumlah sampel antara 10-25% atau lebih dari populasi dianggap sudah dapat di pertanggungjawabkan (Arikunto, 2002:112).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Metode Wawancara langsung kepada buruh wanita peronce manik-manik dengan dibantu melalui media kuisisioner.
- b. Metode observasi dengan mengumpulkan data, mengambil dan mencatat langsung secara sistematis terhadap obyek yang diteliti.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui adanya pengaruh faktor faktor jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status perkawinan terhadap curahan jam kerja digunakan persamaan regresi linier berganda (*Multiple Regression*), dengan persamaan sebagai berikut (Gujarati 2000:91).

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4D + e$$

Keterangan :

- Y = curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik
- b₀ = curahan jam kerja buruh peronce manik-manik pada saat jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur buruh wanita peronce dan status perkawinan sama dengan nol.
- b₁ = besarnya pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik.
- b₂ = besarnya pengaruh pendapatan kepala keluarga terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik.
- b₃ = besarnya pengaruh umur terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik.
- b₄ = besarnya pengaruh status perkawinan terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik.
- X₁ = jumlah tanggungan keluarga
- X₂ = pendapatan kepala keluarga
- X₃ = umur buruh wanita peronce

D = status perkawinan buruh wanita peronce

Belum menikah = 0

Sudah menikah = 1

e = variabel pengganggu

Kemudian diaplikasikan dalam variabel status perkawinan (D)

Variabel dummy (D) belum menikah = 0

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4(0)$$

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Variabel dummy (D) sudah menikah = 1

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4(1)$$

$$Y = (b_0 + b_4) + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Untuk menguji pengaruh variabel bebas (jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status perkawinan) terhadap variabel terikat (curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik) digunakan kriteria statistik:

a. Uji Statistik F (F-hitung)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status perkawinan yang dimasukkan secara bersama-sama berpengaruh nyata secara statistik (signifikan) terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik.

Rumus Uji F (Gujarati,2000:120)

Keterangan:

R^2 = koefisien determinan

$$F_{hit} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

k = banyaknya variabel bebas

n = banyaknya sampel

Perumusan hipotesis:

1. $H_0: b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, artinya secara bebas bersama-sama variabel bebas yaitu jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status perkawinan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat yaitu curahan jam kerja.
2. $H_a: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas yaitu jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status perkawinan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu curahan jam kerja.

Kriteria Pengujian:

1. Jika nilai probabilitas $F_{hitung} \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dengan H_a diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status perkawinan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik.
2. Jika nilai probabilitas probabilitas $F_{hitung} > 0,05$, maka H_0 diterima dengan H_a ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status perkawinan secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik.

b. Uji Secara Parsial

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial digunakan uji-t (t-test) dengan rumus (Gujarati, 2000:114):

$$t_{hit} = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Keterangan:

b = koefisien regresi

S. b_1 = standart hipotesis

Perumusan hipotesis:

H_0 : $b_i = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

H_a : $b_i \neq 0$, artinya ada pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria Pengujian:

1. Jika probabilitas $t_{hitung} \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dengan H_a diterima, artinya variabel bebas yaitu jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status perkawinan berpengaruh secara signifikan terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik.
2. Jika probabilitas $t_{hitung} > 0,05$, maka H_0 diterima dengan H_a ditolak, artinya variabel bebas yaitu jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status perkawinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik.

c. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Untuk menghitung seberapa besar kontribusi pengaruh perubahan variable jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status perkawinan terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik digunakan koefisien determinan berganda (R^2). Menurut Gujarati (2000:98) koefisien determinan berganda digunakan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = \frac{\hat{\beta}_1 \sum x_{1i} y_i + \hat{\beta}_2 \sum x_{2i} y_i + \hat{\beta}_3 \sum x_{3i} y_i + \hat{\beta}_4 \sum x_{4i} y_i}{\sum y_i^2}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinan

ESS = Jumlah kuadrat yang dijelaskan

RSS = Jumlah kuadrat residual

TSS = ESS + RSS

Kriteria Pengujian:

1. Apabila nilai R^2 hampir mendekati 1, maka prosentase pengaruh variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 terhadap variabel Y besar.
2. Apabila nilai R^2 hampir mendekati 0, maka prosentase pengaruh variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 terhadap variabel Y tidak ada.

3.5 Uji Ekonometrika

3.5.1 Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk menguji model regresi apabila terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel bebas itu secara individu terhadap variabel terikat.

Apabila nilai F hitung dan R^2 signifikan sedangkan sebagian besar bahkan seluruh koefisien regresi tidak signifikan maka terdapat kolinearitas berganda dalam model. Pengujian dilakukan pada variabel bebas secara parsial yaitu melakukan regresi antara variabel bebas dengan menjadikan salah satu variabel bebas sebagai variabel terikat (Gujarati, 2000:438).

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika r^2 hasil regresi variabel bebas $>$ R^2 hasil regresi berganda berarti antara jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status perkawinan terjadi kolinearitas berganda.
2. Jika r^2 hasil regresi variabel bebas $<$ R^2 hasil regresi berganda berarti antara jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status perkawinan tidak terjadi kolinearitas berganda.

3.5.2 Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai pengaruh varian yang sama. Pengujian dilakukan dengan Uji Glejser dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati,2000:177).

- a. Melakukan regresi variabel terikat Y terhadap semua variabel penjelas dan memperoleh nilai residual ($|e|$);
- b. Melakukan regresi dari nilai absolut residual ($|e|$) terhadap X_1 yang mempunyai hubungan erat dengan $\delta^2\mu$ dengan bentuk regresi sebagai berikut: $(|e|) = \partial_0 + \partial_1 X_i + \mu_1$;
- c. Menentukan ada tidaknya heterokedastisitas dalam uji stastistik untuk menguji hipotesis:
 $H_0 : \partial_1 = 0$ dan $H_i : \partial_1 \neq 0$

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Apabila probabilitas $t_{hitung} > \alpha$, maka dalam model tidak terjadi heterokedastisitas;
2. Apabila probabilitas $t_{hitung} < \alpha$, maka dalam model terjadi heterokedastisitas;

3.6 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang tidak tepat dan meluasnya cakupan permasalahan terhadap variabel-variabel mengenai penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini perlu adanya batasan operasional sebagai berikut:

1. Curahan jam kerja adalah waktu yang dicurahkan buruh wanita peronce manik-manik untuk bekerja yang dinyatakan dalam jam per minggu;
2. Jumlah tanggungan keluarga yaitu seluruh anggota keluarga yang menjadi tanggungan, baik saudara sendiri maupun anggota keluarga lainnya yang belum atau tidak bisa memenuhi kebutuhan pokoknya yang masih tinggal dalam satu rumah, dinyatakan dengan orang;

3. Pendapatan kepala keluarga adalah semua penghasilan yang diperoleh atau diterima oleh kepala keluarga buruh wanita peronce manik-manik yang dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp.,-)/bulan;
4. Umur yaitu ulang tahun terakhir responden pada saat dilakukan penelitian dinyatakan dalam tahun.
5. Status perkawinan adalah untuk mengetahui status buruh wanita peronce apakah sudah menikah atau belum menikah yang dinyatakan dalam angka:
Belum menikah = 0
Sudah menikah = 1

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Peronce Manik-Manik di Desa Tutul

Desa Tutul terletak pada 24 km di sebelah selatan Pemerintahan Kabupaten Jember. Desa Tutul terbagi dari 4 dusun, yaitu dusun Manduran, Krajan, Kebon dan Karok, dari empat dusun tersebut Desa Tutul memiliki 51 Rukun (RT) dan 17 Rukun Warga (RW) (Data Profil Desa Tutul tahun 2006). Kerajinan merupakan suatu ketrampilan yang dihubungkan dengan suatu pembuatan barang yang harus dikerjakan secara rutin dan teliti biasanya oleh tangan (Sulaiman, 1985). Desa Tutul merupakan pusat industri kerajinan manik-manik, keberadaan industri kerajinan ini dapat menyerap tenaga kerja juga menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar. Keberadaan industri kerajinan manik-manik di Desa Tutul sampai dengan tahun 2006 telah menyerap 166 tenaga kerja dalam melakukan kegiatan untuk meronce manik-manik. Kegiatan meronce adalah perangkaian manik-manik dengan menggunakan media benang senar sesuai dengan order dari pendesain. Model dari kerajinan manik-manik dapat berupa gelang, kalung, tas dan aksesoris lainnya. Biasanya kegiatan ini dilakukan oleh wanita di rumah masing-masing dan menjadikan rumah tangga sebagai tempat produksi. Upah yang diberikan kepada buruh peronce diberikan setiap minggu atas dasar banyak sedikitnya manik-manik yang telah diselesaikan serta jenis model yang dikerjakan. Produk yang dihasilkan dari industri kerajinan di Desa Tutul ini banyak dipasarkan di daerah tujuan wisata seperti Surabaya, Yogyakarta, Bali dan sebagainya, bahkan kerajinan manik-manik di Desa Tutul sudah merambah pasar luar negeri. Industri kerajinan di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember merupakan alternatif yang membantu persoalan wanita yang harus bekerja di Desa Tutul tanpa meninggalkan pekerjaan rumah tangga sehari-hari.

4.1.2 Keadaan Penduduk

Penduduk desa Tutul sampai akhir desember 2006 menurut jenis kelamin adalah sebanyak 8814 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 4355 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 4459 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga adalah sebanyak 2414 Kepala Keluarga (Data Profil Desa Tutul tahun 2006). Penduduk desa Tutul mayoritas adalah perempuan sehingga mereka harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

4.1.3 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur

Keadaan penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 4.1:

Tabel 4.1 Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Tutul tahun 2006

No.	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0 – 14	2219	25,17
2.	15 – 58	5706	64,74
3.	> 58	889	10,09
	Jumlah	8814	100,00

Sumber: Kantor Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember, Tahun 2007

Pada Tabel 4.1 terlihat jumlah penduduk di Desa Tutul berada pada usia 15 – 58 tahun sebanyak 5706 jiwa atau sebesar 64,74%. total jumlah penduduk yang terdapat di desa tutul sebanyak 8814 jiwa. Golongan usia 15 – 58 tahun merupakan golongan penduduk yang berusia produktif, dari Tabel 4.1 juga dapat diketahui bahwa jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan yang berusia nonj produktif (0 -14 tahun dan > 60 tahun). Jumlah penduduk usia produktif yang cukup banyak di Desa Tutul mengakibatkan angkatan kerja yang tersedia juga cukup besar.

4.1.4 Mata Pencaharian Penduduk

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk di Desa Tutul didominasi oleh sektor pertanian sebanyak 2575 jiwa atau 49,40% dari total penduduk yang bekerja. Selanjutnya diikuti oleh sektor industri kerajinan sebanyak 1950 jiwa atau 37,41% dari total penduduk yang bekerja. Sebagian besar penduduk Desa Tutul bermata pencaharian di sektor pertanian. Pekerjaan di sektor pertanian ini banyak dilakukan oleh penduduk yang berjenis kelamin laki-laki. Wanita yang mempunyai keuletan dan ketrampilan mayoritas bekerja sebagai peronce pada industri kerajinan manik-manik untuk mencukupi kebutuhan hidup yang dirasa dari sektor pertanian sudah tidak dapat diandalkan lagi.

Mata pencaharian penduduk di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 2006 dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Mata Pencaharian Penduduk Desa Tutul tahun 2006

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Pertanian	2575	49,40
2.	Industri Kerajinan	1950	37,41
3.	Jasa Pemerintahan/Non	165	3,17
4.	Jasa Lembaga Keuangan	1	0,02
5.	Jasa Perdagangan	376	7,21
6.	Jasa Angkutan Tranportasi	63	1,21
7.	Jasa Hiburan	3	0,06
8.	Jasa Keterampilan	75	1,44
9.	Jasa Lainnya	4	0,08
	Jumlah	5212	100,00

Sumber: Kantor Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember, Tahun 2007

4.2 Deskriptif Variabel Penelitian

4.2.1 Curahan Jam kerja

Berdasarkan data dari Tabel 4.3 dapat diketahui wanita yang bekerja antara 36 sampai dengan 45 jam/ minggu sebanyak 9 orang dengan persentase 18% yang bekerja antara 46 sampai dengan 55 jam/minggu sebanyak 11 orang dengan persentase 22%, yang bekerja antara 56 sampai dengan 65 jam/ minggu sebanyak 9

orang dengan persentase 18%, yang bekerja antara 66 sampai dengan 75 jam/ minggu sebanyak 10 orang dengan persentase 20%, yang bekerja antara 76 sampai dengan 85 jam/ minggu sebanyak 9 orang dengan persentase 18%, yang bekerja antara 86 sampai dengan 95 jam/ minggu sebanyak 2 orang dengan persentase 4% Berdasarkan Tabel 4.3 dapat disimpulkan sebagian besar buruh wanita yang bekerja sebagai peronce manik-manik bekerja antara 46 sampai dengan 55 jam/ bulan.

Tabel 4.3 Keadaan Responden menurut Curahan Jam Kerja di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 2006

No.	Jam Kerja (Jam/Minggu)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	36 – 45	9	18
2.	46 – 55	11	22
3.	56 – 65	9	18
4.	66 – 75	10	20
5.	76 – 85	9	18
6.	86 – 95	2	4
	Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer, 2006

4.2.2 Keadaan Responden menurut Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 4.4 Keadaan Responden menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 2006

Jumlah anggota keluarga (orang)	Jumlah responden (jiwa)	Persentase (%)
0-1	13	26
2-3	29	58
4-5	8	16
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer, 2006

Dari Tabel 4.4 diketahui bahwa buruh wanita yang bekerja sebagai pengrajin manik-manik di Desa Tutul, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember yang mempunyai

jumlah anggota keluarga 0 sampai 1 adalah 13 orang atau 26%. Buruh wanita yang mempunyai tanggungan keluarga 2 sampai 3 adalah 29 orang atau 58%. Buruh wanita yang mempunyai tanggungan keluarga 4 sampai 5 adalah 8 orang atau 16%.

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat disimpulkan sebagian besar buruh wanita yang bekerja sebagai peronce manik-manik mempunyai jumlah tanggungan keluarga antara 2 sampai 3 orang. Banyaknya beban yang ditanggung keluarga mendorong wanita masuk ke pasar kerja untuk menambah pendapatan keluarga yang relatif kecil.

4.2.3 Keadaan Responden menurut Pendapatan Kepala Keluarga

Tabel 4.5 Keadaan Responden Menurut Pendapatan Kepala Keluarga di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 2006

No.	Pendapatan Kepala Keluarga (Rupiah)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	≤ 300.000	21	42
2.	301.000 – 400.000	16	32
3.	401.000 – 500.000	9	18
4.	≥ 501.000	4	8
	Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer, 2006

Dari Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa pendapatan kepala keluarga dari buruh peronce manik-manik di Desa Tutul yang ≤ Rp. 300.000,-/bulan sebanyak 21 orang dengan persentase 42%, antara Rp.301.000,- sampai Rp.400.000,-/bulan sebanyak 16 orang dengan persentase 32%, antara Rp.401.000,-sampai Rp.500.000,-/bulan sebanyak 9 orang dengan persentase 18%, yang ≥ Rp. 501.000,-/bulan sebanyak 4 orang dengan persentase 8%. Di desa Tutul rata-rata pendapatan kepala keluarga dari buruh wanita peronce manik-manik masih rendah, sehingga anggota keluarga memasuki pasar kerja untuk menambah pendapatan mereka yang rendah. Rendahnya pendapatan kepala keluarga mempengaruhi keputusan seseorang atau anggota keluarga untuk berpartisipasi masuk ke pasar kerja dan mempengaruhi penentuan alokasi waktu kerja.

4.2.4 Keadaan Responden Menurut Umur

Tabel 4.6 Keadaan Responden menurut Kelompok Umur di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 2006

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	15 – 24	1	2
2.	25 – 34	12	24
3.	35 – 44	20	40
4.	45 – 54	17	34
Jumlah		50	100

Sumber: Data Primer, 2006

Dari data 4.6 dapat dijelaskan bahwa jumlah responden yang berumur antara 15 sampai dengan 24 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 2% yang berumur 25 sampai dengan 34 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 24%. Kemudian yang berumur 35 sampai dengan 44 tahun sebanyak 20 orang dengan persentase 40%, yang berumur 45 sampai dengan 54 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 34%. Jadi dapat disimpulkan bahwa buruh wanita yang bekerja sebagai peronce manik-manik mayoritas berumur 35 tahun sampai 44 tahun karena pada umur tersebut mempunyai tanggungan lebih banyak untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

4.2.5 Keadaan Responden menurut Status Perkawinan

Tabel 4.7 Keadaan Responden menurut Status Perkawinan di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 2006

Status Pernikahan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Belum Menikah	2	4
Sudah Menikah	48	96
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer, 2006

Buruh wanita peronce manik-manik di Desa Tutul sebagian besar berstatus menikah yaitu sebanyak 48 responden atau 96%. Keadaan ini mendorong buruh wanita peronce manik-manik di Desa Tutul untuk meningkatkan curahan jam kerjanya untuk mencukupi kebutuhannya, dengan demikian status pernikahan berperan penting bagi seseorang untuk meningkatkan pendapatannya.

4.3 Analisis Data Hasil Penelitian

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh jumlah tanggungan keluarga (X_1), pendapatan kepala keluarga (X_2), umur (X_3) dan status perkawinan (D) terhadap curahan jam kerja (Y) buruh wanita peronce manik – manik di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember baik secara parsial maupun secara simultan (bersama-sama).

Hasil analisis regresi linier berganda pada Lampiran 3 bertujuan untuk mengetahui besarnya koefisien regresi dari jumlah tanggungan keluarga (X_1), pendapatan kepala keluarga (X_2), umur (X_3) dan status perkawinan (D) terhadap curahan jam kerja (Y) buruh wanita peronce manik – manik di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Hasil analisis regresi linier berganda pada Lampiran 3, dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 82,066 + 4,798X_1 - 0,0000554X_2 - 0,846X_3 + 22,252D$$

Hasil persamaan regresi liner tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi (b_0) sebesar 82,066 artinya bahwa apabila jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status perkawinan = 0, maka curahan jam kerja (Y) sebesar 82,066 jam/minggu.
2. Pengaruh jumlah tanggungan keluarga (X_1) terhadap curahan jam kerja mempunyai nilai koefisien sebesar 4,798 yang berarti bahwa apabila jumlah tanggungan keluarga buruh wanita peronce bertambah 1 orang, maka akan

menyebabkan curahan jam kerja akan bertambah sebesar 4,798 jam/minggu dengan asumsi X_2, X_3, D dianggap tetap atau konstan. Hasil analisis menunjukkan bahwa X_1 mempunyai pengaruh searah terhadap Y .

3. Pengaruh pendapatan kepala keluarga (X_2) terhadap curahan jam kerja mempunyai nilai koefisien sebesar $-0,0000554$ yang berarti bahwa apabila pendapatan kepala keluarga bertambah Rp.100.000,- maka curahan jam kerja akan turun sebesar 5,54 jam/minggu, dengan asumsi X_1, X_3, D dianggap tetap atau konstan. Hasil analisis menunjukkan bahwa X_2 mempunyai pengaruh berlawanan terhadap Y .
4. Pengaruh umur (X_3) terhadap curahan jam kerja mempunyai nilai koefisien sebesar $-0,846$ yang berarti bahwa apabila umur buruh wanita bertambah satu tahun, maka curahan jam kerja akan turun sebesar 0,846 jam/minggu, dengan asumsi X_1, X_3, D dianggap tetap atau konstan. Hasil analisis menunjukkan bahwa X_1 mempunyai pengaruh berlawanan terhadap Y .
5. Rata-rata curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik yang berstatus belum menikah sebagai berikut:

$$Y = (82,066) + 4,798X_1 - 0,0000554 X_2 - 0,846 X_3$$

Sedangkan rata-rata curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik yang berstatus menikah sebagai berikut:

$$Y = (82,066 + 22,252) + 4,798X_1 - 0,0000554 X_2 - 0,846 X_3$$

Rata-rata curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik yang berstatus menikah lebih besar daripada rata-rata curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik yang berstatus belum menikah.

4.3.2 Pengujian Koefisien Regresi Secara Serentak (F_{hitung})

Uji F digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu jumlah tanggungan keluarga (X_1), pendapatan kepala keluarga (X_2), umur (X_3) dan status perkawinan (D) berpengaruh secara serentak terhadap curahan

jam kerja (Y), pada buruh wanita peronce manik – manik di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

Hasil regresi diperoleh nilai probabilitas F_{hitung} sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas $F_{hitung} \leq 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan H_a diterima berarti secara serentak variabel bebas yaitu jumlah tanggungan keluarga (X_1), pendapatan kepala keluarga (X_2), umur (X_3) dan status perkawinan (D) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik (Y).

4.3.3 Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial (t_{hitung})

Pengujian koefisien regresi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui variabel bebas yaitu jumlah tanggungan keluarga (X_1), pendapatan kepala keluarga (X_2), umur (X_3) dan status perkawinan (D) berpengaruh secara parsial terhadap curahan jam kerja (Y). Apabila probabilitas $t_{hitung} < level\ of\ significant$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 di tolak dan H_a diterima sehingga variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variable terikat, sedangkan apabila probabilitas $t_{hitung} > level\ of\ significant$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 di terima dan H_a ditolak sehingga variabel bebas tidak berpengaruh secara parsial terhadap variable terikat.

Dari analisis regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut;

1. Variabel bebas jumlah tanggungan keluarga (X_1) memiliki nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 0,000 berarti sesuai dengan kriteria bahwa probabilitas $t_{hitung} < level\ of\ significance$ ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas jumlah tanggungan keluarga (X_1) terhadap curahan jam kerja (Y).
2. Variabel bebas pendapatan kepala keluarga (X_2) memiliki nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 0,002 berarti sesuai dengan kriteria bahwa probabilitas $t_{hitung} < level\ of\ significance$ ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,002 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima

artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas pendapatan kepala keluarga (X_2) terhadap curahan jam kerja (Y).

3. Variabel bebas umur (X_3) memiliki nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 0,000 berarti sesuai dengan kriteria bahwa probabilitas $t_{hitung} < level\ of\ significance$ ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas umur (X_3) terhadap curahan jam kerja (Y).
4. Variabel bebas status perkawinan (D) memiliki nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 0,008 berarti sesuai dengan kriteria bahwa probabilitas $t_{hitung} < level\ of\ significance$ ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,008 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas status perkawinan (D) terhadap curahan jam kerja (Y).

4.3.4 Pengujian Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi/sumbangan variabel bebas (X_1, X_2, X_3 dan D) terhadap variasi perubahan naik atau turunnya variabel terikat/dependen (Y). Hasil perhitungan R^2 diketahui bahwa kontribusi atau sumbangan variabel bebas terhadap variasi naik atau turunnya variabel dependen (Y) adalah sebesar 0,691. Hal ini berarti perubahan jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status perkawinan mempunyai kontribusi atau sumbangan terhadap naik atau turunnya curahan jam kerja buruh wanita peronce manik – manik di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember sebesar 69,1%, sedangkan sisanya sebesar 30,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian ini.

4.4 Uji Ekonometrika

4.4.1 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas yaitu alat uji ekonometrika yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear antar variabel bebas. Pengujian pada variabel bebas secara parsial dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat multikolinearitas atau tidak yaitu dengan melakukan regresi antar variabel bebas dengan menjadikan salah satu variabel bebas sebagai variabel terikat (Gujarati, 1997:163).

Hasil pengujian multikolinearitas pada Lampiran 4 dapat dijelaskan pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Tabel hasil perbandingan R^2 regresi linier berganda dengan R^2 regresi antar variabel bebas

No	Var.bebas sebagai Var.terikat	R^2 reg.linier berganda	R^2 reg.antar var.bebas
1	X_1	0,691	0,254
2	X_2	0,691	0,375
3	X_3	0,691	0,415
4	D	0,691	0,374

Sumber data: Hasil pengolahan data primer, Lampiran 3

Tabel 4.8 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. variabel jumlah tanggungan keluarga (X_1) sebagai variabel terikat sedangkan variabel pendapatan kepala keluarga (X_2), variabel umur (X_3) dan variabel status perkawinan (D) sebagai variabel bebas menghasilkan R^2 hasil regresi antar variabel bebas sebesar 0,254 yang berarti lebih kecil dari 0,691 hasil regresi linier berganda, jadi model tersebut tidak terjadi multikolinearitas;
2. variable pendapatan kepala keluarga (X_2) sebagai variabel terikat sedangkan variabel jumlah tanggungan keluarga (X_1), variabel umur (X_3) dan variabel status perkawinan (D) sebagai variabel bebas menghasilkan R^2 hasil regresi antar variabel bebas sebesar 0,375 yang berarti lebih kecil dari 0,691 hasil regresi linier berganda, jadi model tersebut tidak terjadi multikolinearitas;

3. variabel umur (X_3) sebagai variabel terikat sedangkan variabel jumlah tanggungan keluarga (X_1), variabel pendapatan kepala keluarga (X_2) dan variabel status perkawinan (D) sebagai variabel bebas menghasilkan R^2 hasil regresi antar variabel bebas sebesar 0,415 yang berarti lebih kecil dari 0,691 hasil regresi linier berganda, jadi model tersebut tidak terjadi multikolinearitas;
4. variabel status perkawinan (D) sebagai variabel terikat sedangkan variabel jumlah tanggungan keluarga (X_1), variabel pendapatan kepala keluarga (X_2) dan variabel umur (X_3) sebagai variabel bebas menghasilkan R^2 hasil regresi antar variabel bebas sebesar 0,374 yang berarti lebih kecil dari 0,691 hasil regresi linier berganda, jadi model tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa r^2 hasil regresi variabel bebas $< R^2$ sehingga dapat dikatakan bahwa model dalam penelitian ini untuk semua variabel tidak terjadi multikolinearitas.

4.4.2 Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila distribusi probabilitas tetap sama (konstan) dalam semua observasi X_i dan variasi setiap residual adalah sama untuk semua nilai dari variabel bebas. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan Uji Glesjer (*Glesjer Test*). Dalam penelitian ini yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glesjer yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap seluruh variabel bebas. Kriterianya adalah jika probabilitas t hitung lebih besar dari α (5%), maka dapat dikatakan bahwa model dalam penelitian ini lolos dari adanya heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil analisis diketahui bahwa nilai probabilitas t hitung untuk jumlah tanggungan keluarga (X_1) = 0,406, variabel pendapatan kepala keluarga (X_2) = 0,123, variabel umur (X_3) = 0,347 dan variabel status perkawinan (D) = 0,088 Berdasarkan hasil Uji Glesjer menunjukkan bahwa semua nilai probabilitas t_{hitung} dari semua

variabel bebas mempunyai nilai yang lebih besar dari $\alpha (0,05)$, ini berarti bahwa model dalam penelitian ini untuk semua variabel tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.5 Pembahasan

Sektor industri bagi suatu negara merupakan salah satu sektor yang dapat menimbulkan perkembangan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan sektor industri harus diciptakan adanya keterkaitan antara industri kecil, menengah dan besar sehingga industri menengah dan besar dapat mendorong perkembangan industri kecil. Salah satu alasan utama yang melandasi perkembangan industri kecil dan kerajinan rumah tangga adalah potensi alamiahnya yang besar dalam memberi andil bagi penyelesaian masalah kesempatan kerja. Kesempatan kerja sangat dibutuhkan di Indonesia karena rata-rata pencari kerja tinggal di daerah pedesaan dimana mereka tidak mempunyai dasar pendidikan yang cukup tinggi maupun keahlian tertentu. Penduduk Indonesia yang mayoritas terdiri dari wanita merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pengangguran. Hal tersebut dikarenakan wanita yang tinggal di pedesaan kurang memperhatikan pendidikan sehingga mereka hanya mampu bekerja pada industri kerajinan rumah tangga. Wanita yang tinggal di pedesaan membutuhkan tambahan ketrampilan supaya mereka mampu mengerjakan pekerjaan di bidang tertentu dengan pendapatan yang layak. Penelitian yang dilakukan di Desa Tutul, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember pada buruh wanita peronce manik-manik menunjukkan bahwa mereka memilih bekerja di sekitar rumah daripada harus bekerja di luar desanya. Banyak faktor yang membuat mereka memilih tetap tinggal di desanya, salah satunya adalah sebagai buruh peronce manik-manik memperoleh pendapatan tanpa meninggalkan tugas domestiknya (Ihromi, 1995: 405).

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa semua faktor jumlah tanggungan keluarga (X_1), pendapatan kepala keluarga (X_2), umur (X_3) dan status perkawinan (D) berpengaruh nyata terhadap curahan jam kerja. Jumlah tanggungan keluarga (X_1) berpengaruh secara signifikan atau nyata sebesar 4,798 terhadap

curahan jam kerja, sehingga apabila jumlah tanggungan keluarga buruh wanita peronce bertambah, maka curahan jam kerja buruh wanita peronce tersebut juga akan semakin meningkat. Menurut Bakir dan Manning (1984:335) jumlah tanggungan keluarga menentukan tingkat curahan jam kerja dengan semakin banyaknya anggota keluarga yang ikut makan dan hidup, memaksa anggota keluarga dalam usia kerja untuk mencari tambahan pendapatan.

Menurut Simanjuntak (1998:60) keluarga merupakan satu unit pengambilan keputusan yang menentukan: (a.) berapa orang dan siapa diantara anggota keluarga yang harus bekerja dan berapa jam seminggu tiap orang tersebut perlu bekerja; (b.) berapa orang dan siapa yang mengurus rumah tangga; (c.) berapa orang dan siapa yang meneruskan sekolah. Jumlah tanggungan keluarga mempunyai hubungan yang erat dengan pencurahan jam kerja, sebab sumber daya manusia pada dasarnya dimulai dari lingkungan keluarga. Apabila tidak ada pengembangan sumber daya maka tidak ada usaha meningkatkan kemampuan dan ketrampilan kerja.

Hal sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Setyowati menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap curahan jam kerja dengan teori yang dikemukakan oleh Yunidar AM (1980) rumah tangga yang mempunyai lebih dari 3 anak yang diasuh, yang merupakan tanggungan yang cukup besar akan menyebabkan para wanita aktif dalam kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pendapatan kepala keluarga (X_2) berpengaruh secara signifikan atau nyata sebesar -0,0000554 terhadap curahan jam kerja, sehingga apabila pendapatan kepala keluarga buruh wanita peronce bertambah, maka curahan jam kerja buruh wanita peronce akan menurun. Menurut Simanjuntak (1985:36), keluarga yang mempunyai pendapatan relatif besar, cenderung memperkecil partisipasi anggota keluarganya untuk bekerja. Sebaliknya keluarga yang mempunyai pendapatan rendah cenderung memperbanyak jumlah anggota keluarga untuk bekerja, yang menyebabkan tingkat partisipasi kerja anggota keluarganya tinggi hal ini disebabkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tanggungan keluarga yang semakin meningkat.

Menurut Bintarto (1996:228), menjelaskan bahwa pendapatan sebagai sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Selama orang belum dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, orang tersebut senantiasa berada dalam keadaan tidak seimbang sampai hal yang diinginkannya terpenuhi. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ika Setyowati menunjukkan bahwa pendapatan kepala keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan, hal menunjukkan bahwa semakin besar pendapatan keluarga dari hasil bekerja semakin besar pula curahan jam kerjanya.

Menurut Were (1981) mengemukakan ada 2 alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan wanita dalam angkatan kerja. Pertama adalah meringankan beban rumah tangga adalah penting, biasanya golongan ini umumnya dari masyarakat yang berstatus sosial ekonominya rendah. Kedua adalah ”memilih untuk bekerja”, yang merefleksikan kondisi sosial ekonominya pada tingkat menengah keatas. Sehingga dengan demikian masuknya wanita pada angkatan kerja semata-mata bukan karena tekanan ekonomi. Sehingga semakin rendah tingkat sosial ekonomi suatu masyarakat maka tingkat partisipasi angkatan kerja wanita cenderung meningkat pula.

Umur (X_3) berpengaruh secara signifikan atau nyata sebesar -0,846 terhadap curahan jam kerja. Sehingga apabila umur buruh wanita peronce bertambah, maka curahan jam kerja buruh wanita peronce akan menurun. Menurut Wirosuhardjo, K (1992:302), tingkat umur juga berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru yang dianjurkan. Dengan kemampuan fisik yang semakin menurun maka peluang untuk mengambil tindakan positif sangat kecil. Hal ini dapat dilihat pada tenaga kerja yang berumur melebihi 55 tahun sehingga curahan jam kerja yang dilakukan tenaga kerja akan semakin menurun karena usia tua. Simanjuntak (1998:48) menyatakan peningkatan partisipasi kerja sejalan dengan pertambahan umur ini pada dasarnya dipengaruhi oleh dua hal pertama, semakin tinggi umur, semakin kecil proporsi penduduk yang bersekolah. Dengan kata lain proporsi

penduduk yang sedang bersekolah dalam kelompok umur yang lebih muda lebih banyak. Kedua, semakin tua seseorang maka tanggung jawab terhadap keluarga menjadi semakin besar.

Umur berpengaruh terhadap curahan jam kerja, namun umur seorang peronce manik-manik yang muda tidak menjamin tingkat kemampuan dan ketrampilan dalam bekerja. Buruh peronce manik-manik yang mempunyai umur lebih tua terkadang curahan jam kerjanya lebih tinggi karena masalah ekonomi keluarga, selain itu seorang buruh peronce yang berusia muda akan mengalami suatu kondisi yang tidak memungkinkan dia untuk bekerja seperti: mengandung, melahirkan dan mengasuh bayi sehingga mereka curahan jam kerjanya akan menurun. Hal sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Setyowati menunjukkan bahwa umur berpengaruh secara signifikan terhadap curahan jam kerja dengan teori peningkatan partisipasi kerja sejalan dengan penambahan umur Simanjuntak (1998:48).

Status perkawinan (D) berpengaruh secara signifikan atau nyata sebesar 22,252 terhadap curahan jam kerja. Status perkawinan berpengaruh nyata disebabkan buruh peronce wanita yang sudah menikah tingkat curahan jam kerjanya tinggi dibandingkan dengan buruh peronce wanita yang belum menikah. Tingkat kebutuhan dan tanggungjawab terhadap keluarga antara buruh wanita peronce wanita yang sudah menikah dan buruh peronce wanita yang belum menikah berbeda. Dengan perbedaan tersebut menyebabkan pencurahan jam kerjanya juga berbeda pula.

Perbedaan curahan jam kerja antara buruh peronce yang menikah dan yang belum menikah ditunjukkan dengan rata-rata curahan jam kerja buruh peonce berstatus menikah sebesar 104,318 jam/minggu sedangkan curahan jam kerja buruh peronce yang berstatus belum menikah sebesar 82,066 jam/minggu. Menurut Wirosuhardjo,K (1992:337) bahwa status pernikahan berpengaruh terhadap pencurahan jam kerja, diharapkan dalam status perkawinan penghasilan yang dibutuhkan akan lebih besar dibandingkan dengan yang belum menikah. Orang yang

sudah menikah pada dasarnya harus bekerja lebih lama untuk menanggung atau membiayai anggota keluarganya (Simanjuntak, 1985:48).

Hasil uji ekonometri menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, umur dan status perkawinan tidak terdapat Multikolaritas dan Heterokedasitas. Sehingga model dalam penelitian ini sudah memenuhi standar “BLUE” (*Best Linier Unbiased Estimator*).

BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada buruh wanita peronce manik-manik di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik.
2. Pendapatan kepala keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik
3. Umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik.
4. Status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja buruh wanita peronce manik-manik.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah disampaikan, sehingga dapat disarankan sebagai berikut :

1. kepada buruh wanita peronce manik-manik diharapkan semakin meningkatkan curahan jam kerjanya guna menambah pendapatan yang selama ini kurang sehingga mampu menciptakan kesejahteraan bagi keluarganya;
2. kepada pihak pemerintah setempat hendaknya perlu adanya pembinaan yang semakin intensif sehingga keberadaan industri kerajinan manik-manik di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember lebih berkembang dengan berbagai penyuluhan, pemberian kredit lunak dan membantu pemasarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka cipta
- Arsyad, Anwar dkk. 1991. *Prospek Ekonomi Indonesia Dalam Jangka Pendek : Peluang dan Tantangan Dalam Sektor Riil dan Utilitas pada Dasawarsa 1990-an*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dengan PT. Gramedia Pustaka Utama
- Bakir dan Manning. 1984. *Angkatan Kerja Di Indonesia, Partisipasi Kesempatan dan Pengangguran*, Jakarta : Rajawali
- Bintarto, 1996. *Tenaga Kerja dalam Pembangunan*. Jakarta : LP3ES
- Darmayanti, Ratih, 2005. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Curahan Jam Kerja Buruh Wanita pada Perusahaan "Susu Sehat" di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember*, Skripsi (Tidak Dipublikasikan), Jember: Universitas Jember
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : LP3ES
- Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Fadah, Isti, 2004. Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Buruh Wanita Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus pada Buruh Tembakau di Kabupaten Jember) Surabaya dalam *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, September, No.2, Vol.6, Universitas Kristen Petra Surabaya, hal :139)
- Gujarati, Damodar.2000. *Ekonometrika Dasar*, Jakarta : PT.Erlangga
- Henny Wijaya, 2005. *Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Curahan Jam Kerja Buruh Tani Wanita pada Musim Tanam di Sektor Pertanian desa Wonosari kecamatan Tekung kabupaten Lumajang*, Jember : Universitas Jember (Skripsi)
- Irawan dan Supatmoko. 1987. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta : BPFE
- Ihromi, 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia

- Mantra, I.B, 2000. *Demografi Umum*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mubyarto, 1985. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*, Yogyakarta : BPFE
- Munir, R, 1985. *Aspek Demografis Tenaga Kerja*, Jakarta : Akademika Presindo
- Nasir, M, 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- _____2003. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nopirin, 1986. *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta : BPFE
- Priyono, 1982. *Sektor Informal Perkotaan dan Masalah lapangan Kerja*, Jakarta : dalam *Prisma*, Juli, No.3, Vol.5
- Prayitno, Hadi dan Budi Santoso, 1996. *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Setyowati, Ika, 2006. *Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cxurahan Waktu Kerja Wanita (Studi Kasus pada Sentra Industri Kecil di Desa Sukodono Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik)*, Skripsi (Tidak Dipublikasikan), Malang: Universitas Brawijaya.
- Sudarsono, 1992. *Migrasi, Pengangguran Tersembunyi dan Sektor Informal*, Jakarta : LPFE-UI
- Sajogjo, 1997. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta : Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial
- Samuelson, Paul. A & William D, 1999. *Mikro Ekonomi*, Jakarta : Erlangga
- Sumarsono, Sonny, 2003, *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Universitas Jember
- Simanjuntak, P 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta : LPFE-UI
- _____1995. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta : LPFE-UI
- _____1998. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta : LPFE-UI

- Susanto, 1990. *Gambaran Tentang Masalah Pencurahan Jam Kerja dan Pengembangan Ekonomi*, Jakarta : LPFE-UI
- Supranto, J, 1995. *Ekonometrika*, Jakarta : LPFE-UI
- Swasono, Yudo dan Endang sulistyaningsih, 1989. *Metode Perencanaan Tenaga Kerja*, Jakarta, BPFE, Yogyakarta
- Tjiptoherijanto, P. 1996. *Ekonomi Sumberdaya Manusia dalam Pembangunan Nasional di Indonesia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Wahyu, Baharudin 1998. *Tenaga Kerja Wanita Indonesia*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Wirosuhardjo, K, 1992. *Kebijaksanaan Kependudukan dan Ketenagakerjaan di Indonesia*. Jakarta : LPFE-UI
- Woro, Diah, EP, 2001. *Akses Wanita di Pedesaan terhadap Informasi Pembangunan Pertanian, Media Wanita dan Pembangunan*, edisi 3, Penerbit Pusat Informasi Wanita Dalam Pembangunan (PIWP) PD II – LIPI bekerjasama dengan Canadian International Development Agency (CIDA)